

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN STUDI AGAMA-AGAMA BERBASIS AL-QURAN DALAM PERKULIAHAN PAI UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA

Tahun 1 (2019) dari Rencana 3 Tahun

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Deskripsi Makna Studi Agama-agama Berbasis Al-Quran

1. Mengapa Perlu Studi Agama-agama?

Sebelum perkuliahan dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu banyak mahasiswa yang intoleran dan membenarkan tindakan-tindakan radikal yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu kepada mahasiswa disadarkan tentang perlunya memahami secara benar, apakah agama lain salah dan jahat? Fakta dan peristiwa intoleransi dan tindakan radikal disajikan. Misal, protes suara adzan Meliana di Tanjungbalai Sumatera Utara bukan hanya berujung dijatuhi hukuman penjaranya dia selama satu tahun enam bulan. Malah sebanyak tujuh kuil Buddha dibakar massa. Keputusan hakim ini mendapat protes dari ulama ataupun pegiat sosial-politik. Ketua Dewan Pertimbangan MUI Din Syamsuddin menilai tindakan Meiliana yang memprotes suara azan bukanlah penistaan agama. Tindakan tersebut hanya protes karena suara dari pengeras suara masjid, bukan menyalahkan azan sebagai bentuk ritual keagamaan.[1]

Ketua SETARA Institute Hendardi menilai, vonis 1 tahun 6 bulan penjara kepada Meiliana merupakan bentuk peradilan sesat. Pengadilan bukan bekerja di atas mandat menegakkan keadilan sesuai dengan jiwa Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, tetapi karena tekanan massa. Peradilan atas Meiliana adalah bentuk trial by the mob yang merusak integritas lembaga peradilan, Proses hukum berjalan di luar koridor rule of law dan fair trail. Proses hukum penodaan agama sejak awal dipicu oleh sentimen SARA. Selama proses peradilan, persidangan selalu diwarnai tekanan psikologis terhadap hakim, jaksa, terdakwa, dan penasehat hukumnya dengan kehadiran anggota ormas dan kelompok-kelompok intoleran. Bandingkan vonis hakim kepada tindak pidana perusakan, pencurian, dan provokasi sebagai balasan terhadap Meliana, sebanyak tujuh kuil Buddha dibakar massa. Kedelapan terpidana hanya dituntut dengan hukuman yang ringan.[2] Sebelumnya, kasus penodaan agama terhadap mantan gubernur DKI Jakarta Ahok tidak luput dari pro-kontra. Lagi-lagi persidangan Ahok pun selalu ditekan oleh gerakan massa yang sangat massif.[3]

Gerakan radikalisme agama akhir-akhir ini merambah kepada masyarakat dengan begitu cepat. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh media-media kanan yang banyak bermunculan di masyarakat. Media seperti itu seringkali menghembuskan berita-berita yang sinis terhadap ajaran di luar kelompoknya. Kondisi itu diperkeruh pula oleh pengkhotbah kita di masjid-masjid. Mereka ini seringkali mengkhotbahkan

agama bukan dengan wajah kedamaian, melainkan dengan kutukan, penyesatan, dan penghinaan terhadap kelompok-kelompok non mainstream.[4] Kecenderungan radikalisme diukur dengan jawaban-jawaban responden terhadap agenda Islamisasi yang paling umum, seperti praktek poligami, hukum rajam, hukum potong tangan, presiden perempuan, keharaman bunga bank, dan sebagainya. Hasil penelitian dilakukan secara nasional akhir Januari 2006 menunjukkan adanya kenaikan angka persetujuan atas agenda-agenda Islamis tersebut dibanding lima tahun sebelumnya. Tapi data ini sifatnya masih global. Artinya, orang yang setuju atas hukum potong tangan atau rajam belum tentu sepakat ketika itu benar-benar diterapkan dalam kenyataan. Apalagi kalau itu menimpa langsung diri mereka. Menurut Mujani paling tidak ada 1 (satu) dari 10 orang Indonesia yang menyetujui aksi-aksi kekerasan dan terorisme itu.[5] Hal ini didukung pula dengan fakta bahwa masyarakat muslim masih memandang rendah agama dan mazhab yang berbeda.[6]

Hasil penelitian terbaru, intoleransi ini terjadi sejak anak-anak dan remaja. Responden siswa SMP/MTs yang toleran hanya 59%. Artinya, 41% intoleran atau toleransinya rendah.[7] Skor toleransi beragama siswa SMA berada pada level sedang dan cenderung rendah.[8] Responden mahasiswa UPI banyak yang menyebut kafir kepada penganut non Islam. Karenanya mereka menolak penganut agama lain untuk menduduki jabatan strategis semacam gubernur di daerah muslim.[9] Oleh karena itu perlu dicari metode perkuliahan yang paling tepat untuk meningkatkan kerukunan hidup dan pluralism beragama. Studi agama-agama berbasis Al-Quran merupakan salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan melalui kuasi *research and development* (kuasi R&D).

Studi agama-agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral. Studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama [10] maupun dari segi pokok-pokok ajarannya. Artinya, dalam studi agama-agama dikaji dua tema utama: pertama, asal-usul keberadaan suatu agama; dan kedua, pokok-pokok ajaran agama, khususnya yang sering dimaknai keliru oleh penganut agama lain sehingga menimbulkan sikap negatif bahkan intoleran. Tema pertama dikaji oleh para mahasiswa program studi-program studi Filsafat dan Teologi. Sementara untuk perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum tema kedua inilah yang dikaji, karena tujuannya lebih kepada pengembangan model/metode pembelajaran untuk meningkatkan toleransi beragama berbasis Al-Quran.

2. Mengapa Eksklusif dan Intoleran?

Pemicu eksklusifisme bercokol amat kuat di dalam berbagai sekte maupun mazhab keagamaan yang tidak mudah untuk dibawa ke arah saling memahami sebagai modal toleransi itu. Membawa pengertian inklusifisme ke dalam sekte atau mazhab memerlukan kesadaran luar biasa. Maka hanya tokoh-tokohnya yang terlebih dahulu

harus secara intens merasakan kepentingan terwujudnya keadaan ini. Aktivitas ilmiah dialog-dialog menuju kebersamaan tujuan keselamatan dan kedamaian yang akan dicapai bersama dalam globalisasi ini disadari, dilakukan dan dimanifestasikan secara bersama, menjadi prioritas para tokoh. Betapa pun tetap memegang konsep teologis masing-masing berbeda. Yang penting dicarikan ada kesamaan dalam tujuan keselamatan dan kesejahteraan. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan keselamatan, kebaikan, kedamaian. Sebaliknya ada kesamaan semua agama menolak tindakan-tindakan kejahatan, kezaliman, ketidakadilan, dan ketidakpatuhan kepada Tuhan masing-masing. Pesan dasar agama adalah kepatuhan dan kedamaian pada tingkat *the common vision*. [11] Esensi semua agama mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu sebagai sarana penyelamatan kehidupan rohani manusia dan akhirnya semua penganut agama bertemu dalam *the road of life* yang sama, yang hanya didapat melalui kesatuan dengan *The Supreme Spirit*. [12]

Adanya saling klaim hanya agama yang dipeluknyalah yang berhak menyebarkan agamanya kepada orang lain yang belum seagama adalah wajah eksklusivisme agama lebih dikedepankan. Terjadinya perang agama sebagai alasan menghalalkan pembunuhan bahkan pembumihangusan agama lain yang tidak tunduk pada kekuasaan satu agama tertentu merupakan puncak paham agama ini yang menjadi intoleran, brutal, selalu mengadakan perlawanan kepada siapa saja yang berbeda. Bahkan menjadi ancaman bagi keberadaan hidup yang lainnya di dunia ini. *Apharteid*, *rasialisme*, dan kesukuan dengan pembatasan lingkup konfliknya sendiri adalah suatu paham yang tidak kurang biadabnya dibandingkan perang antar bangsa.

Era saat kita hidup ini disebut oleh kaum intelektual agama-agama dunia dengan nama *New Age* dan *Passing Over*, merupakan perkenalan menembus batas-batas agama. [13,14] Selama ini sebelum terbitnya teori ini, hal ini kurang diminati untuk didekatkan pada masyarakat. Namun sejak ada minat para tokoh agama dunia yang ramai memperkenalkan gagasan masing-masing menuju kedamaian antar agama-agama melalui buku-buku mereka, istilah yang populer di era ini disebarluaskan antara lain oleh W. Cantwell Smith dengan tema *toward the world religion*. Peristiwa ini memungkinkan tumbuh dan kondusif bagi penyebaran kesadaran pluralisme dan dialog antar agama. Lebih jauh lagi, walaupun mustahil mereka mengumandangkan tentang perlunya sebuah “agama dunia” (*world religion*). Di sini ditemukan istilah-istilah unik yang oleh Dunne dinamakan *passing over* atau *crossing over* dan *coming back*. Kita keluar (dari kesadaran, bukan *murtad*) dari agama kita sendiri, dan “masuk” ke dalam agama lain. Bersikap empatik, mungkin juga bersikap seolah-olah menjalani agama tersebut, dan selanjutnya setelah kita dimatangkan oleh agama itu, kita “kembali” ke agama kita sendiri, sudah dengan *insight* (wawasan, pencerahan) baru. [15]

Kajian-kajian tentang toleransi beragama dan corak berpikir keagamaan yang eksklusif, inklusif, maupun liberal cukup banyak dikaji dalam berbagai jurnal dan website. Para pakar agama, pemerintah, dan politisi sering menyebut kelompok Islam yang eksklusif sebagai “sempalan” Islam. Kemudian, studi konflik internal umat

beragama dikaji oleh Fananie & Sabardila (2001) dalam Sumber Konflik NU-Muhammadiyah;[16] dan studi deradikalisasi di desa penyumbang teroris.[17] Model perkuliahannya perlu inovatif. Rahmat (2016) menyarankan diimplementasikannya model perkuliahan ‘tipologi mazhab’;[18] sementara Firdaus & Rahmat (2017) menyarankan diimplementasikannya ‘studi agama-agama’ berbasis Al-Quran.[8]

Mayoritas masyarakat memahami dan melaksanakan agama Islam secara biasa-biasa saja, dalam artian “tradisional” dan “konvensional”. Sebagian mereka bahkan tidak terlalu peduli dengan agama. Mereka yang peduli pun hanya melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana yang mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial keagamaan yang biasa. Adapun kelompok “sempalan” justru ingin mengamalkan dan mendakwahkan Islam yang “asli” sebagaimana yang diamalkan masyarakat Muslim awal di zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Cadar, damis, memelihara jenggot dipandang sebagai pakaian Muslim yang wajib dipraktikkan. Negara, pemerintahan, dan hukum harus berdasarkan Islam. Jika tidak, berarti telah mengingkari Islam dan mengikuti thaghut.[19,20,21]

Studi komprehensif tentang kelompok Islam “sempalan” belum pernah dilakukan secara akurat dan shahih, terlebih-lebih di kalangan mahasiswa. Namun sebagai gambaran sementara dan bersifat umum pernah diamati oleh beberapa pakar Agama, bahkan mungkin dari pengamatan setiap peneliti yang peduli dengan perkembangan agama.

Sarwono (2006) menyebut kelompok Islam yang ingin mengembalikan budaya dan politik ke zaman Rasul sebagai kelompok ortodok/puritan. Makin kita ortodoks makin jauh kita dari kondisi yang riil. Padahal apapun yang ada di zaman sekarang berbeda dengan zamannya Rasulullah. Tapi sebagian masyarakat kita yang juga saya saksikan di kampus-kampus ingin mengembalikan semuanya hal seteksual mungkin: jenggotnya, celana cingkrangnya, dan hal-hal lainnya. Itu kan sebenarnya tidak terlalu prinsip. Dalam sejarah, lanjut Sarlito, puritanisme itu justru penghambat kemajuan. Malah ada penelitian yang mengungkap bagaimana orang-orang yang baik-baik tiba-tiba jadi beringas. Jadi memang, dalam keadaan seperti itu, orang-orang yang pertamanya baik-baik itu kehilangan jadi dirinya, kemudian membaur menjadi sebuah massa. Ketika dia menjadi sebuah massa, dia sudah lupa apa yang tiap hari menjadi acuannya.[22]

Tahun 2006 Syafi`i mengadakan penelitian tentang Awareness dan approval (pengetahuan dan penerimaan) masyarakat Indonesia terhadap beberapa organisasi keislaman, termasuk organisasi yang dicap radikal, yang tersebar di Indonesia (NU, Muhammadiyah, MUI, HTI, JIL, Ahmadiyah, dll). Kecenderungan radikalisme itu diukur dengan jawaban-jawaban yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan tentang agenda Islamis yang paling umum. Misalnya tingkat persetujuan masyarakat atas praktek poligami, hukum rajam, hukum potong tangan, presiden perempuan, keharaman bunga bank dan sebagainya. Hasil penelitian yang ia lakukan secara nasional akhir Januari lalu itu menunjukkan adanya kenaikan angka persetujuan atas

agenda-agenda Islamis tersebut dibanding lima tahun sebelumnya.[4] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan radikalisme beragama cenderung memaksakan pandangannya sendiri dan menyalahkan pandangan keagamaan pihak lain, baik terhadap sesama Islam maupun luar Islam. Adapun radikalisme terhadap non Islam jauh lebih besar sebagaimana ditunjukkan oleh dua fenomena dua tahun terakhir kasus Ahok dan Meliana.

3. Mengapa Studi Agama-agama Berbasis Al-Quran?

Al-Quran selain mendeskripsikan agama Islam secara lebih luas dan mendalam juga mendeskripsikan agama-agama lain, terutama Yahudi, Nasrani (Kristen), dan Majusi. Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan dan tinggal di Jazirah Arab mungkin tidak mengenal agama-agama di luar ketiga agama itu (Konghucu, Hindu, dan Buddha), karena ketiga agama ini lahir dan berkembang jauh di timur (India, Tiongkok, dan sekitarnya). Tapi Al-Quran menyebutkan satu istilah untuk agama di luar Yahudi, Nasrani, dan Majusi, yakni *Shabi`in*. Mungkin makna *Shabi`in* ini untuk menyebut agama-agama di luar agama yang dikenal oleh Nabi, terutama agama Konghucu, Hindu, dan Buddha. Ketiga agama di timur ini diduga secara substantif ada kesamaannya dengan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Ada sebuah hadits yang populer:

قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (suci, bersih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”[23]

Dalam perspektif Islam setiap manusia apa pun agama dan kualitas keberagamaan orang tuanya dalam keadaan fitrah (suci, bersih, tidak membawa dosa). Jadi tidak ada bedanya anak seorang Muslim dengan anak seorang Yahudi, Kristen, Majusi, Konghucu, Hindu, dan Buddha. Tidak ada bedanya juga anak seorang Nabi, anak seorang ahli ibadah, dan anak seorang pelaku maksiat. Semua anak lahir dalam keadaan fitrah. Tapi orang tua, termasuk orang dewasa yang berpengaruh, yang menjadikan anak seorang Muslim menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maksud hadits ini bukan berarti orang tua/orang dewasa Muslim mengubah anaknya menjadi beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Mana mungkin orang tua/orang dewasa Muslim mengubah anaknya menjadi penganut agama lain. Adapun maksudnya adalah, anak itu tetap beragama Islam tapi karakternya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Kiai Muhammad Anwar Muttaqin, Guru Mursyid Tarekat Syaththariah ke-49, mengungkapkan, maksud Yahudi di sini adalah berkarakter negatif khas Yahudi, yakni sombong. Orang Yahudi memang dikenal sebagai orang-orang yang sombong. Tapi kita tidak boleh menuduh seluruh penganut Yahudi sombong, karena ada juga orang-orang Yahudi yang rendah hati. Anak itu agamanya Islam tapi dididik oleh orang tuanya berkarakter sombong. Watak ini, sombong, sangat dikecam oleh Islam karena merupakan karakter utama iblis. Adapun Malaikat dipuji oleh Tuhan karena mereka

rela sujud (berkarakter rendah hati). Maksud Nasrani adalah berkarakter negatif khas Nasrani, yakni mengkultuskan tokoh agama. Agama Yahudi dikenal mengkultuskan Yesus Kristus. Tapi jangan juga menuduh setiap penganut Kristen pasti mengkultuskan Yesus Kristus. Banyak di antara mereka yang hanya menTuhankan Allah Bapak di surga, yakni hanya menTuhankan Tuhan Yang Maha Esa. Agama Islam melarang keras mengkultuskan siapa pun selain Tuhan. Bagi Tuhan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah) itu harga mati. Anak itu agamanya Islam tapi dididik oleh orang tuanya berkarakter Nasrani, yakni mengkultuskan Nabi Muhammad SAW atau tokoh-tokoh agama lainnya. Maksud Majusi adalah berkarakter negatif khas Majusi, yakni menyembah api. Sifat api adalah panas. Api symbol harta dunia. Maksudnya, ciri negatif agama Majusi adalah menTuhankan harta dunia, mementingkan harta dunia, mengejar-ngejar harta dunia, dan senang mengumpul-ngumpulkan dan menghitung-hitung harga dunia; tidak membelanjakannya sesuai Kehendak Allah. Anak itu agamanya Islam tapi dididik oleh orang tuanya berkarakter majusi, yakni menTuhankan harta dunia.

Tuhan dalam Al-Quran mengkritik teologi dan moralitas kaum Yahudi dan Nasrani sebagai berikut:

1.	<p>Orang Yahudi dan Nasrani memandang hanya merekalah yang ahli surga, sebagaimana firmanNya dalam QS 2/Al-Baqarah ayat 111:</p> <p>وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾</p> <p>Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (Digital Quran, 2013)[24]</p>
2.	<p>Orang Yahudi dan Nasrani saling klaim penganut agama lainnya tidak memiliki pegangan, sebagaimana firmanNya dalam QS 2/Al-Baqarah ayat 113:</p> <p>وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرِيَّةُ عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرِيَّةُ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ أَلْكِتَابَ الَّذِي كَذَّبْتُمْ عَلَيْهِ قَالِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾</p> <p>Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya (Digital Quran, 2013) [24]</p>

3.	<p>Orang Yahudi dan Nasrani mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak Allah, kekasih-kekasih Allah, padahal tidak demikian, sebagaimana firmanNya:</p> <p>وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾</p> <p>Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu) (QS 5/Al-Maidah: 18) [24]</p>
4.	<p>Orang-orang Yahudi mengatakan “Uzair putra Allah” dan orang-orang Nasrani berkata pula “Almasih putra Allah”, padahal tidak benar, sebagaimana firmanNya dalam QS 9/At-Taubat ayat 30:</p> <p>وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَتَتْلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾</p> <p>Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling. [24]</p>
5.	<p>Banyak Rahib Yahudi dan Nasrani mementingkan harta dan menghalangi manusia dari jalan Allah, sebagaimana firmanNya dalam QS 9/At-Taubat ayat 34:</p> <p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” [24]</p>

6.	<p>Orang Nasrani mengatakan bahwa Tuhan itu salah satu dari yang tiga (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, atau Roh Kudus), sebagaimana firmanNya dalam QS 4/An-Nisa ayat 171 dan QS 5/Al-Maidah ayat 73:</p> <p>يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُولُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗۙ اَلْقِيْلٰهَا اِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُۙ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۙ وَلَا تَقُولُوْا ثَلٰثَةٌ اَنْتَهُمْ خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهُ وَّاحِدٌۭ سُبْحٰنَهٗۙ اَنْ يَّكُوْنَ لَهُۥ وَلَدٌۭ لَّهٗۙ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا ﴿٧١﴾</p> <p>“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” [24]</p> <p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْۤا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اِلٰهُ وَّاحِدٌۭ وَّ اِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْۤا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْۤا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٢﴾</p> <p>“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” [24]</p>
7.	<p>Mereka (Ahli Kitab) punya keyakinan palsu bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari saja, sebagaimana firmanNya dalam QS 2/Al-Baqarah ayat 80 dan QS 3/Ali Imran ayat 24:</p>
	<p>وَقَالُوْۤا لَنْ نَّمَسَّنَا النَّارُ اِلَّا اَيَّامًا مَّعْدُوْدَةًۭۙ فَلْاٰخِذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗۙ وَاَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٠﴾</p> <p>Dan mereka (Ahli Kitab) berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"[24]</p> <p>ذٰلِكَ بِاَنْتَهُمْ قَالُوْۤا لَنْ نَّمَسَّنَا النَّارُ اِلَّا اَيَّامًا مَّعْدُوْدَاتٍۭۙ وَعَرَّهٖمْ فِيْ دِيْنِهِمْ مَا كَانُوْۤا يَفْتَرُوْنَ ﴿٨١﴾</p> <p>Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.[24]</p>

--	--

Kritik Allah dalam Al-Quran terhadap penganut agama Yahudi dan Nasrani, sebenarnya secara implisit mengkritik juga penganut agama Islam. Dengan memahami agama lain, perspektif pemuka agama lain, maka kritik-kritik Allah dalam Al-Quran itu dapat terdefiniskan dengan jelas, yakni kepada kelompok Yahudi, Nasrani, ataupun Islam dan agama lainnya yang keliru dalam beragama, sebagai berikut:

- a. Mereka berpandangan bahwa Tuhan punya putra. Yahudi mengatakan bahwa Uzair putra Allah, sedangkan Nasrani mengatakan Yesus Kristus putra Allah. Bahkan Nasrani mengatakan, Tuhan itu salah satu dari yang tiga (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus). Jika pandangannya benar-benar seperti ini maka mereka divonis kafir oleh Allah. Pertanyaannya, apakah semua penganut agama Yahudi dan Kristen punya pandangan seperti itu?

Dalam Blog Tinta Yesus disebutkan, agar utuh akan dikutip semuanya tanpa iditing teks terlebih-lebih isi, sebagai berikut:

“Perkara ini (Trinitas) memang sangat kompleks bila tanpa adanya tuntunan dari Roh Kudus. Anda tidak akan pernah mengerti jika menggunakan pikiran anda. Dengan bantuan dari Roh Kudus maka anda akan dimampukan untuk mengerti apa hubungan kesatuan antara Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Kata Trinitas yang populer dikalangan orang percaya tidak pernah ditemukan di Alkitab dan merupakan konsep Ketuhanan yang disepakati pada waktu rapat dewan Nicea.

Konsep Trinitas ini digunakan untuk memudahkan pemahaman orang percaya dalam memahami Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus yang kalau saya terjemahkan secara singkat artinya "Tiga Tapi Satu".

Berarti ada tiga Tuhan dong? Dalam konsep ini sebenarnya tidak mengatakan adanya tiga Tuhan. Isi dari konsep trinitas adalah Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Satu kesatuan yang tidak dapat saling meniadakan, satu kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, satu kesatuan yang tidak bisa terpisah satu sama lain, satu kesatuan yang tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, satu kesatuan yang saling melengkapi.

Bapa adalah yang merencanakan semua yang Ia ingin ciptakan. Putra adalah yang membuat/menjadikan semua rencana tersebut menjadi kenyataan/terjadi. Roh kudus adalah yang menginspirasi/menimbulkan rencana itu muncul.

Ketiganya bukan sesuatu yang berbeda seperti dalam konsep dewa terkuat Yunani yaitu Zeus, Poseidon dan Hades. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan tidak bisa dipisahkan. seperti yang dikatakan Yesus bahwa Ia dan Bapa adalah SATU (Yohanes 17:22).

Itulah sebabnya mengapa Putra itu dinamakan Firman (Firman Tuhan/ Firman Bapa/ Firman Allah) seperti yang disebutkan dalam Yohanes pasal 1. Kemudian Roh Kudus juga disebutkan dalam Alkitab sebagai Roh Allah (Kejadian 1:2; 1 Samuel 11:6; dll) atau Roh Yesus (Kisah 16:7; Filipi 1:19). Hal menghebohkan lainnya dikatakan melalui Kitab Yesaya (Yesaya 9:6) yang mengatakan bahwa Sang Putra juga akan disebut sebagai BAPA YANG KEKAL, ALLAH YANG PERKASA, Penasehat Ajaib dan Raja Damai.

Kalau anda bertanya kepada saya selaku bagian dari Tim Tinta Yesus apakah saya mengikuti konsep Trinitas? Jawaban saya: Tidak ada konsep mengenai Trinitas dalam pemikiran saya. Konsep dalam pemikiran saya adalah SATU Tuhan, seperti yang saya utarakan sebelumnya BAPA = PUTRA = ROH KUDUS = BAPA karena mereka SATU dan bukan tiga seperti yang diperdebatkan selama ini.

Kalau saya berdoa dalam nama Yesus Kristus (PUTRA) maka saya sama saja berdoa kepada BAPA = ROH KUDUS. Kalau saya mengatakan BAPA yang baik maka saya sama saja mengatakan Yesus = Roh Kudus itu baik. Kalau saya mengatakan Roh Kudus itu ajaib maka sama saja saya mengatakan BAPA = PUTRA (Yesus Kristus) itu ajaib.

Alkitab juga tidak menyatakan bahwa Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda satu sama lain dan juga tidak ada kata Trinitas baik di perjanjian lama maupun perjanjian baru.”[25]

- b. Mereka mengatakan sebagai anak Allah, kekasih Allah, dan ahli surga. Orang Islam tidak mengenal anak Allah, tapi mereka pun mengklaim sebagai kekasih Allah dan ahli surga. Tentu saja pandangan seperti ini keliru, karena Kasih-Sayang Allah, surgaNya, diberikan kepada siapa saja yang tunduk merendahkan diri kepadaNya, bukan karena identitas agama, sebagaimana firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰرِئَ وَالصَّٰبِغِينَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS 2/Al-Baqarah: 62) [24]

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ وَالصَّٰرِئَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS 5/Al-Maidah: 69) [24]

Kedua ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa pahala (surga) dan kekhawatiran (neraka) tidak berkaitan dengan identitas agama. Penganut agama apa pun: Islam, Yahudi, Kristen, dan Shabi`in (agama-agama di luar Yahudi dan Kristen) yang beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh maka mereka berhak atas surga dan terbebas dari neraka. Dipertegas juga dengan beberapa ayat lain:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.” (QS 3/Ali Imran: 199) [24]

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).” (QS 3/Ali Imran: 113) [24]

- c. Ahli Kitab punya keyakinan palsu bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Tapi keyakinan ini merasuk juga kepada orang-orang Islam. Mereka pun punya keyakinan palsu, bahwa orang Islam tidak akan disentuh api neraka kecuali sementara saja, nantinya akan dipindahkan ke surga. Padahal Allah SWT dalam Al-Quran berfirman bahwa hidup di surga atau di neraka itu *Abadan abada* = kekal abadi selama-lamanya, sebagaimana firmanNya:

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS 2/Al-Baqarah: 80-81) dan disebutkan dalam 30 ayat lainnya.[24]

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu’. Mereka diberi

buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (QS 2/Al-Baqarah: 25) dan disebutkan dalam 39 ayat lainnya.[24]

- d. Banyak Rahib Yahudi dan Kristen yang lebih mementingkan harta dunia dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Tapi karakter ini terjadi pula pada Ulama/Ustad Islam yang lebih mementingkan harta dunia dan menghalang-halangi manusia dari Jalan Allah Yang Lurus. Mereka sepertinya menunjukkan kea rah jalan lurus, padahal yang benar menyimpang dari Jalan LurusNya Tuhan. Kritik-kritik Tuhan antara lain: “Mengapa kalian menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit?” “Mengapa kalian memerintah kepada manusia untuk berbuat kebajikan, padahal kalian melupakan kewajiban kalian sendiri?” Dikritik juga pada Ulama/ustad yang memecah-belah agama.

B. Spesifikasi Model Pembelajaran Studi Agama-agama Berbasis Al-Quran

Model pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dengan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Adapun spesifikasi yang paling menonjol sebagai berikut:

1. Ditetapkannya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (dengan model pembelajaran “studi agama-agama berbasis Al-Quran”) untuk memahami pokok-pokok ajaran agama lain secara benar, lalu mencari titik-temunya dengan pokok-pokok ajaran agama Islam yang bersumber Al-Quran dengan maksud untuk meningkatkan penghargaan dan toleransi terhadap penganut agama lain yang berbeda, sekaligus memiliki aqidah Islam yang lebih kokoh dan akhlak yang lebih mulia.
2. Dideskripsikannya ajaran pokok agama lain yang sering dikritik secara negatif oleh kaum Muslimin, bahkan hingga vonis kafir terhadap penganut agama lain secara keseluruhan. Misalnya konsep Trinitas dalam agama Kristen, sering dimaknai Tuhan Kristen itu ada tiga: Allah Bapak (di Surga), Allah Putra (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Konsep Trinitas, misalnya, harus benar-benar dideskripsikan secara benar sebagaimana dijelaskan oleh pemuka-pemuka agama Kristen yang kompeten. Teknisnya bisa dengan cara membaca tulisan-tulisan mereka (terutama pada Blog-blog Agama lain yang kredible) dan bisa juga dengan cara mewawancarai langsung pemuka-pemuka agama agama lain yang kredibel.
3. Dideskripsikannya kekeliruan mahasiswa dalam menilai ajaran pokok agama lain, yakni dengan merujuk langsung pemuka-pemuka agama lain yang kredibel. Contoh, konsep Trinitas sering dimaknai oleh sebagian kaum Muslimin sebagai Tiga Tuhan. Padahal Tuhan Kristen pun Maha Esa, artinya sama dengan Islam. Makna Trinitas tidak boleh perspektif kira-kira, tapi harus merujuk langsung kepada pemuka agama Kristen yang kredibel.

4. Dideskripsikannya ayat-ayat Al-Quran yang melukiskan karakter Ahli Kitab (orang-orang yang beragama di luar Islam). Perlu dideskripsikan secara objektif dan jujur bahwa Allah dalam Al-Quran menerangkan karakter Ahli Kitab itu berbeda-beda: ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang membaca ayat-ayat Allah dan bersujud di malam hari dan ada juga yang tidak demikian, ada yang gemar melakukan amar ma`ruf dan nahyi munkar dan ada juga yang tidak demikian, ada yang jujur dan ada juga yang tidak. Karakter seperti ini sebenarnya bukan hanya monopoli Ahli Kitab, melainkan orang-orang Islam pun karakternya seperti ini pula.
5. Dideskripsikannya kritik Al-Quran terhadap pokok-pokok ajaran agama lain. Lalu kritik Al-Quran ini ditujukan kepada kelompok mana? Karena tidak semua penganut agama lain dikritik. Artinya ada kelompok-kelompok agama lain yang tidak dikritik oleh Allah dalam Al-Quran. Kritik ini perlu dideskripsikan secara jelas dan gamblang agar mahasiswa tidak membuat *over generalization* (generalisasi berlebihan). Kembali kepada contoh konsep Trinitas, ternyata ada Sekte Kristen yang punya keyakinan bahwa Tuhan itu salah satu dari yang Tiga; sementara Kristen pada umumnya memiliki keimanan bahwa Tuhan itu Maha Esa. Yesus Kristen disebut Tuhan bukanlah sebagai Yang Maha Esa melainkan Firman Tuhan. Artinya bahwa Sabda-sabda Yesus itu adalah Firman Tuhan. Kaum Kristen pun percaya bahwa Yesus 100% manusia (jasmaninya), tapi RuhNya 100% Tuhan. Diduga kritik Al-Quran itu ditujukan kepada salah satu Sekte Kristen tersebut. Inilah yang harus dibuktikan dalam pembelajaran.
6. Proses pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran perlu dibantu dengan Format Pembelajaran berupa table dengan 5 kolom: nomor urut, komponen (pokok agama yang dikaji), Kristen dan Islam (pandangan kedua agama tentang pokok ajaran, dan kesimpulan (perspektif Islam/berbasis Al-Quran), seperti berikut ini.

Tabel 1: Studi Agama-agama berbasis Al-Quran: (misal) Kristen dan Islam

No.	Pokok Ajaran	Kristen	Islam	Kesimpulan
1.				
2.				
dst				

C. Model Pembelajaran Studi Agama-agama Berbasis Al-Quran

1. Draft Awal Model

Model pembelajaran “studi agama-agama” disusun dengan bantuan tabel studi agama-agama, dalam hal ini agama Islam dengan agama Kristen. Pada tahap awal penyusunan model ini tanpa penilaian (dari Al-Quran), seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2: Studi agama-agama – Kristen dan Islam

No.	Komponen	Kristen	Islam

1.	Bagaimana konsep Tuhan?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Maha Esa dan Maha Kuasa, memiliki lebih dari 99 Nama (Sifat) ○ Pencipta dan penguasa alam semesta ○ Maha Pengasih dan Maha Penyayang 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Maha Esa dan Maha Kuasa, memiliki 99 Nama (Sifat) ○ Pencipta dan penguasa alam semesta ○ Maha Pengasih dan Maha Penyayang
2.	Bisakah Tuhan menjelma?	Ya. Allah melihat manusia terbelenggu oleh dosa dan menyatakan kemurahhatian-Nya dalam menyediakan jalan keselamatan dari perbudakan dosa. Dengan penjelmaan Kalimat-Nya, Isa Al-Masih, untuk menjadi Juruselamat orang yang percaya kepada-Nya dapat dilepaskan dari belenggu dosa.	Tidak. Tuhan muncul di mana-mana tapi ia tidak mungkin menjelma dalam bentuk apapun, karena Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (QS 6/ al-An'am:103). Untuk menyelamatkan umat manusia, bagi manusia yang mengimaninya, Tuhan mendatangkan rasul-Nya, yang semua ucapan dan perbuatannya merupakan wahyu Ilahi (QS 53/an-Najm: 3-4)
3.	Bagaimana konsep trinitas?	Tritunggal atau Trinitas adalah doktrin Iman Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa , namun hadir dalam Tiga Pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus , di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Istilah Tritunggal (Inggris: trinity , Latin: trinitas) mengandung arti tiga Pribadi dalam satu kesatuan esensi Allah. Istilah "pribadi" dalam bahasa Yunani adalah <i>hupostasis</i> , diterjemahkan ke Latin sebagai <i>persona</i> (Inggris: <i>Person</i>). Sejak awal abad ketiga doktrin Tritunggal telah dinyatakan sebagai "Satu keberadaan (Yunani: <i>ousia</i> , Inggris: <i>being</i>) Allah di dalam tiga Pribadi dan satu substansi (natur), Bapa, Anak dan Roh Kudus." Doktrin ini	Dalam QS 4/An-Nisa ayat 171 dikupas tentang trinitas sbb: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya[384] yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya[385]. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya.

		diresmikan melalui sebuah perundingan di Kekaisaran Romawi yang menghasilkan Doa Syahadat Nicea . [26]	cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”
--	--	--	-------------------------------------

Setelah mendeskripsikan komponen-komponen utama ajaran utama agama Islam dan Kristen, juga dengan agama-agama lainnya (Hindu, Buddha, Konghucu), diharapkan para mahasiswa muslim:

- 1) Meyakini agama Islam secara lebih kokoh;
- 2) Memiliki pengetahuan tentang agama lain, dalam hal ini agama Kristen
- 3) Sikap batin mahasiswa meyakini bahwa ajaran Islam-lah yang paling benar, dalam arti paling potensial dapat mengantarkan pemeluknya untuk mencapai keimanan yang benar dan meraih surganya. Selain itu mereka juga memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran agama lain. Adapun dalam kehidupan sosial, mahasiswa memahami mengapa orang lain menganut agama berbeda karena agama yang dianutnya memiliki ajaran luhur yang diyakininya.

2. Draft Model Berbasis Al-Quran

Setelah didiskusikan, kebanyakan dosen PAI berkeberatan jika studi ini sekedar mendeskripsikan ajaran agama yang dibandingkan. Mereka khawatir para mahasiswa yang masih mentah aqidah Islamiyahnya tidak bisa memberikan penilaian mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat berakibat dangkalnya keimanan mereka. Dosen-dosen menyarankan perlu ditambahkan kolom penilaian (perspektif Al-Quran). Adapun untuk mengembangkan pluralisme dan toleransi beragama bisa ditekankan tentang perlunya menghormati keyakinan penganut agama lain. Dengan model pembelajaran studi agama-agama yang diperbaharui ini (draft model pembelajaran “Studi Agama-agama Berbasis Al-Quran) malah dapat meningkatkan dua hal sekaligus: pertama, dapat lebih mengokohkan keimanan para siswa muslim, dan kedua, para siswa muslim memahami pokok-pokok ajaran agama lain dan bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Adapun model pembelajaran studi agama-agama yang diperbaharui sebagai berikut dalam tabel.

Tabel 3: Studi agama-agama berbasis Al-Quran – Kristen dan Islam

No.	Komponen	Pandangan Kristen	Pandangan Islam	Perspektif Al-Quran
1.	Bagaimana konsep Tuhan?	<ul style="list-style-type: none"> o Maha Esa o Maha Kuasa o Pencipta dan penguasa alam semesta o Maha Pengasih dan Maha Penyayang. o Memiliki lebih dari 99 Nama (Sifat).[38] 	<ul style="list-style-type: none"> o Maha Esa o Maha Kuasa o Pencipta dan penguasa alam semesta o Maha Pengasih dan Maha Penyayang. o Memiliki lebih dari 99 Nama (Sifat).[38] 	Tuhan Maha Esa (QS 112: 1), Maha Kuasa (53 ayat), Pencipta (36 ayat), Maha Pengasih dan Penyayang (QS 1: 2 dan awal Surah), Asmaul Husna (4 ayat) [35]

2.	Benarkah Yesus jelmaan Tuhan?	<p>“Tuhan Yesus 100% Allah dan 100% manusia, juga termasuk bagaimana Ia mengambil rupa (the form of) manusia di dalam Dia mengerjakan keselamatan. Di dalam hal ini, tentu kita tidak menyangkali bahwa Yesus memang adalah Allah, sehingga Ia tetap 100% Allah, bahkan ketika Ia berinkarnasi menjadi manusia, bukan berarti Ia kehilangan keallahan-Nya, melainkan Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah (the condition and position as God) sebagai hal dan hak yang harus Ia pertahankan, sehingga Ia mau merendahkan diri dan menjadi manusia. Dengan demikian kita tidak membicarakan keaslian dan keutuhan keilahian Kristus. Yesus adalah Allah Pribadi Kedua Allah Tritunggal yang berinkarnasi menurut Yohanes 1:1-14.”[39]</p>	<p>“Muslim meyakini Al-Quran sebagai firman Allah. Namun, ada hal menarik untuk dicermati. Al-Quran memiliki pendapat yang kontradiktif tentang Isa Al-Masih. “Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) . . .” (Qs 43:59). Berbeda dengan ayat berikut: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kalimat daripada-Nya . . .” (Qs 3:45). Prof. Dr. Hamka menuliskan “Dalam Qs 3:45 terdapat satu kata yaitu kalimah. Arti kalimah ialah perkataan Allah. Tetapi Kalimah/perkataan Allah memiliki arti hidup. . .”(Tafsir Al-Azhar, Juzu’ 4-5-6).Paparan ini menjelaskan bahwa “Kalimat” dalam ayat tersebut membawa arti hidup yang juga berarti “Firman” yang hidup. Jelas selaras dengan perkataan dalam Injil, Rasul Besar Yohanes 1:14 “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya.” [40]</p>	<p>“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.” (QS 4/an-Nisa: 171)</p> <p>Untuk menyelamatkan umat manusia, bagi manusia yang mengimaninya, Tuhan mendatangkan rasul-Nya, yang semua ucapan dan perbuatannya merupakan wahyu Ilahi (QS 53/an-Najm: 3-4)</p> <p>Tuhan tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (QS 6/ al-An’am:103). [35]</p>
3.	Bagaimana konsep trinitas?	<p>Tritunggal atau Trinitas adalah <u>doktrin</u> Iman <u>Kristen</u> yang mengakui <u>Satu Allah Yang Esa</u>, namun hadir dalam Tiga Pribadi: <u>Allah Bapa</u> dan <u>Putra</u> dan <u>Roh Kudus</u>, di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama</p>	<p>Islam tidak mengenal konsep Trinitas. Konsep Maha Esa dalam Islam tidak bisa dipilah-pilah. Tuhan ya Tuhan, Nabi Isa ya Utusan Tuhan (bukan Tuhan), dan Roh Kudus ya Roh Kudus</p>	<p>“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan</p>

	<p>kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Istilah Tritunggal (Inggris: trinity, Latin: trinitas) mengandung arti tiga Pribadi dalam satu kesatuan esensi Allah. Istilah "pribadi" dalam bahasa Yunani adalah <i>hupostasis</i>, diterjemahkan ke Latin sebagai <i>persona</i> (Inggris: <i>Person</i>).</p> <p>Sejak awal abad ketiga doktrin Tritunggal telah dinyatakan sebagai "Satu keberadaan (Yunani: <i>ousia</i>, Inggris: <i>being</i>) Allah di dalam tiga Pribadi dan satu substansi (natur), Bapa, Anak dan Roh Kudus." Doktrin ini diresmikan melalui sebuah perundingan di Kekaisaran Romawi yang menghasilkan Doa Syahadat Nicea. [37]</p>	<p>(bukan Tuhan)</p> <p>Dalam Islam "Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan." (QS 112/Al-Ikhlâs: 3) [35]</p> <p>"Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (QS 4/an-Nisa: 171) [35]</p>	<p>(yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS 5/Al-Maidah: 73)</p> <p>"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS 4/An-Nisa: 64) [35]</p>
--	---	---	--

Setelah mendeskripsikan komponen-komponen agama perspektif Kristen dan Islam serta memberikan penilaian terhadap keyakinan agama Kristen berdasarkan Al-Quran, ternyata para mahasiswa dalam kelas, secara sampling, menunjukkan hal-hal berikut:

- 1) Memahami pokok-pokok ajaran agama Kristen dari sumber Kristen;
- 2) Memahami pokok-pokok ajaran Islam secara lebih mendalam dan luas;
- 3) Memiliki keyakinan religius Islam yang lebih kokoh;
- 4) Menghormati keyakinan penganut agama Kristen yang memiliki keyakinan berbeda.

D. Pembahasan

Mengapa model studi agama-agama berbasis Al-Quran? Nama semula adalah

model studi agama-agama, sesuai dengan nama bidang keilmuan agama, ada perbandingan agama dan ada studi agama-agama. Tapi dosen-dosen PAI yang diwawancarai berkeberatan jika aspek-aspek agama yang dikaji itu dideskripsikan apa adanya. Mereka khawatir para mahasiswa yang masih mentah aqidah Islamiyahnya dan lugu-lugu malah tertarik dengan agama lain. Karena itu saran mereka, pertama, agar para mahasiswa memiliki keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran agama Islam; kedua, agar para siswa memiliki pemahaman yang benar tentang keyakinan agama lain; dan ketiga, agar para mahasiswa toleran terhadap agama dan penganut agama lain yang berbeda. Dengan ketiga batasan tersebut disusun model pembelajaran “studi agama-agama” dengan menambahkan kolom penilaian (perhatikan Tabel 4.2 di atas). Kolom penilaian berisi penilaian Islam terhadap ajaran agama lain. Isi penilaiannya harus mengandung 2 (dua) unsur: pertama, aspek ajaran agama lain itu sama atau berbeda dengan Islam. Jika sama jelaskan apa saja samanya, dan jika berbeda jelaskan apa saja perbedaannya serta bagaimanakah sikap Islam terhadap ajaran agama lain itu; dan kedua, kolom penilaian itu harus menegaskan perlunya kita sebagai penganut Islam menghormati keyakinan agama lain yang berbeda dengan keyakinan kita. Dengan adanya kolom penilaian tersebut dosen-dosen PAI merasa nyaman karena anak-anak SMA tidak akan terpengaruh oleh aqidah agama lain.

Kolom yang disetujui oleh dosen-dosen PAI seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4: Studi agama-agama berbasis Al-Quran – Kristen dan Islam

No	Komponen	Agama Lain	Agama Islam	Penilaian (Berbasis Al-Quran)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Secara ringkas model pembelajaran “studi agama-agama” yang telah diimplementasikan dalam perkuliahan PAI/SPAI adalah 3 (tiga) aspek ajaran antara agama Kristen dengan agama Islam. Ketiga aspek ajaran itu adalah:

1. Bagaimana konsep Tuhan menurut agama Kristen dan Islam?
2. Bisakah Tuhan menjelma?
3. Bagaimana konsep trinitas dalam agama Kristen?

Dosen-dosen PAI mengikuti pemahaman agama Kristen dan Islam tentang ketiga aspek ajaran tersebut sebagaimana yang disusun oleh tim peneliti. Konsep Tuhan menurut agama Kristen adalah Maha Esa dan Maha Kuasa, memiliki lebih dari 99 Nama (Sifat), Pencipta dan penguasa alam semesta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Adapun menurut agama Islam konsep Tuhan adalah Maha Esa dan Maha Kuasa, memiliki 99 Nama (Sifat), Pencipta dan penguasa alam semesta, Maha Pengasih dan

Maha Penyayang. Penilaian Islam terhadap konsep Tuhan dalam agama Kristen adalah: Sifat-sifat Tuhan perspektif Kristen sama dengan perspektif Islam.

Aspek ajaran kedua, bisakah Tuhan menjelma? Menurut agama Kristen, ya, sedangkan menurut agama Islam, tidak. Menurut Agama Kristen, Allah melihat manusia terbelenggu oleh dosa dan menyatakan kemurahhatian-Nya dalam menyediakan jalan keselamatan dari perbudakan dosa. Dengan penjelmaan Kalimat-Nya, Isa Al-Masih, untuk menjadi Juruselamat orang yang percaya kepada-Nya dapat dilepaskan dari belenggu dosa; sedangkan menurut agama Islam, Tuhan muncul di mana-mana tapi ia tidak mungkin menjelma dalam bentuk apapun, karena Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (QS 6/al-An'am:103). Untuk menyelamatkan umat manusia, bagi manusia yang mengimaninya, Tuhan mendatangkan rasul-Nya, yang semua ucapan dan perbuatannya merupakan wahyu Ilahi (QS 53/an-Najm: 3-4). Penilaian agama Islam terhadap agama Kristen, Tuhan tidak mungkin dapat menjelma. Nabi Isa sebagaimana Nabi-nabi lainnya, termasuk Nabi Muhammad SAW bukanlah penjelmaan Tuhan melainkan Utusan Tuhan. Tapi umat Islam perlu menghormati umat Kristen yang meyakini Nabi Isa Al-Masih sebagai penjelmaan Tuhan.

Aspek ajaran ketiga, bagaimanakah konsep trinitas dalam agama Kristen? Tritunggal atau Trinitas adalah doktrin Iman Kristen yang mengakui Satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam Tiga Pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Istilah Tritunggal (Inggris: *trinity*, Latin: *trinitas*) mengandung arti tiga Pribadi dalam satu kesatuan esensi Allah. Istilah "pribadi" dalam bahasa Yunani adalah *hupostasis*, diterjemahkan ke Latin sebagai *persona* (Inggris: *Person*). Sejak awal abad ketiga doktrin Tritunggal telah dinyatakan sebagai "Satu keberadaan (Yunani: *ousia*, Inggris: *being*) Allah di dalam tiga Pribadi dan satu substansi (natur), Bapa, Anak dan Roh Kudus." Doktrin ini diresmikan melalui sebuah perundingan di Kekaisaran Romawi yang menghasilkan Doa Syahadat Nicea.[26] Adapun menurut Islam, dalam QS 4/An-Nisa ayat 171 dikupas tentang trinitas sbb:

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”[24]

Penilaian agama Islam terhadap ajaran trinitas dalam agama Kristen, Islam tidak mengenal konsep Trinitas. Konsep Maha Esa dalam Islam tidak bisa dipilah-pilah. Tuhan ya Tuhan, Nabi Isa ya Utusan Tuhan (bukan Tuhan), dan Roh Kudus ya Roh Kudus (bukan Tuhan). Dalam Islam Roh Kudus itu merujuk kepada malaikat Jibril.

Dengan demikian malaikat Jibril ya malaikat (bukan Tuhan. Nabi Isa dan malaikat Jibril (juga para Nabi dan para malaikat) semuanya memuji dan memahasucikan Tuhan. Tapi umat Islam perlu menghormati umat Kristen yang memiliki keyakinan Trinitas atau Tritunggal.

Model pembelajaran “studi agama-agama berbasis Al-Quran” ternyata mudah diimplementasikan dalam perkuliahan PAI/SPAI. Dengan diimplementasikannya model pembelajaran ini tampak para mahasiswa menunjukkan pemahaman, kekokohan keyakinan, dan toleransi beragama sebagai berikut:

1. Mahasiswa memahami pokok-pokok ajaran agama Kristen dari sumber Kristen yang kredibel. Mereka misalnya memahami makna Trinitas tidak sebagai Tiga Tuhan sebagaimana yang mereka pahami sebelum perkuliahan. Memahaminya sebagaimana dijelaskan oleh pemuka agama Kristen, bahwa Tuhan itu Maha Esa, dalam hal ini Tuhan Bapak. Sementara Yesus Kristus disebut Tuhan bukan dalam arti Sang Pencipta alam semesta melainkan Firman Tuhan. Bahwa apa yang disabdakan oleh Yesus itu adalah Kalam Ilahi.
2. Mahasiswa lebih memahami pokok-pokok ajaran Islam secara lebih mendalam dan luas. Mereka menjadi lebih paham tentang konsep Tuhan, lebih memahami bahwa apa yang diperintah/dilarang oleh Rasulullah sebenarnya merupakan perintah/larangan Allah karena merupakan Wahyu Ilahi.
3. Mahasiswa menghormati keyakinan penganut agama Kristen yang memiliki keyakinan berbeda dengan Islam, sekaligus mereka pun menemukan titik-temunya. Misal dalam konsep Trinitas, mereka menilai Tuhan Bapak dalam Kristen sebenarnya adalah Tuhan Maha Esa dan Pencipta alam semesta dalam Islam. Tuhan Yesus mereka pahami bahwa sabda-sabda Yesus itu adalah Wahyu Ilahi (yang menurut istilah Kristen Firman Allah). Adapun Tuhan Roh Kudus adalah Ruh Ilahi yang menghidupi Yesus, termasuk menghidupi para Nabi.
4. Mahasiswa pun menjadi paham mengapa Allah menerangkan dalam Al-Quran bahwa di antara Ahli Kitab itu ada yang beriman. Mereka memaknainya sebagai para Ahli Kitab yang memiliki keimanan yang benar, sujud merendahkan diri, dan beramal saleh. Mereka pun tidak lagi memiliki klaim bahwa hanya orang Islam saja yang beriman, sedangkan penganut agama lain kafir. Iman dan kafir bisa ada pada penganut agama apa saja. Hanya mereka pun memiliki keyakinan dasar, bahwa agama Islam lebih potensial mengantarkan penganutnya kepada keimanan yang benar dan lebih potensial masuk surga karena sumber ajarannya otentik.

E. Kesimpulan

Model pembelajaran “studi agama-agama berbasis Al-Quran” berdasarkan uji-coba model secara terbatas terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran pokok agama lain, lebih memahami pula ajaran pokok agama Islam, lebih kokoh aqidah Islamiyahnya, dan menghargai serta toleran terhadap penganut agama lain yang berbeda.

Adapun secara lebih rinci, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran yang dikembangkan dalam perkuliahan PAI yang disepakati dosen-dosen PAI sebagai berikut: (1) mahasiswa perlu memiliki keyakinan religius Islam yang kokoh; (2) mahasiswa perlu mengetahui komponen-komponen dasar agama Islam secara lebih mendalam dan mengetahui komponen-komponen dasar agama lain secara sepintas dari sumber agama lain; dan (3) mahasiswa memahami ajaran agama lain dan bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda agama. Draft model pembelajaran studi agama-agama yang disepakati dosen-dosen PAI bukan sekedar mendeskripsikan komponen ajaran agama lain dan agama Islam, melainkan dengan menambahkan penilaian perspektif Islam/Al-Quran. Adapun toleransi beragama ditanamkan bersamaan dengan pembahasan terhadap komponen-komponen ajaran agama.
2. Hasil uji-coba model secara terbatas, model pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran agama lain sekaligus lebih memahami pokok-pokok ajaran Islam serta menghargai dan toleran terhadap penganut agama lain.

B. Saran-saran

Model pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran, berdasarkan uji-coba model secara terbatas, terbukti efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keyakinan religius Islam sekaligus memahami ajaran pokok agama lain perspektif pemuka agamanya yang kredibel dan bersikap toleran terhadap agama lain itu. Metode ini masih dalam proses uji-coba tapi sudah mulia kelihatan hasilnya. Para mahasiswa terbukti memiliki sikap toleran terhadap ajaran agama dan penganut agama lain, dalam hal ini terhadap ajaran agama dan penganut agama Kristen. Dengan metode ini para mahasiswa terbukti lebih kokoh memiliki iman Islam, juga sekaligus memahami ajaran agama Kristen dan toleran terhadap orang-orang Kristen. Oleh karena itu disarankan:

1. Dosen-dosen PAI diharapkan mengimplementasikan model pembelajaran studi agama-agama berbasis Al-Quran, yang berdasarkan uji-coba model ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan toleransi beragama.
2. Metode penelitian ini menggunakan kuasi *research and development* (kuasi R&D). Pada tahun berjalan ini baru tahap uji-coba model secara terbatas, karena dicarinya model yang paling efektif di antara beberapa draft model yang diuji-cobakan. Pada tahun berikutnya (2020) akan dilakukan uji-coba model secara lebih luas di banyak kelas dan beberapa perguruan tinggi. Tahun berikutnya (2021) akan dilakukan validasi dan diseminasi model.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syamsuddin, Din (2018). "Protes Meiliana soal azan terlalu keras bukan penistaan agama." Diakses dari <https://www.merdeka.com>, 26 Agustus 2018.
2. Detiknews (2018). "Banding Kandas, Ini Kronologi Pengkritik Volume Azan Dibui 18 Bulan." Diakses dari <https://news.detik.com>, 26 Oktober 2018.
3. Liputan6 (2017). "Lika-Liku Kasus Ahok hingga Vonis." Tersedia dalam <https://www.liputan6.com/news>, 09 Mei 2017.
4. Syafi'i. (2006). "Radikalisme Beragama." Diakses dari www.islamlib.com, 20 Maret 2006.
5. Mujani (2006). "Kecenderungan Radikalisme Agama Akhir-akhir Ini." Diakses dari islamlib.com, 20 Maret 2006.
6. Thalib, A.U.J.U. (2014). "Toleransi Beragama." Diakses dari indonesiaindonesia.com, 15 Oktober 2014.
7. Rizal, A.S. & Rahmat, M. (2018). The Impact of Religious Obedience Against Religious Tolerance on Junior High-School Student. Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities (ISSEH 2018). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press, volume 306, p. 185-188.
8. Firdaus, E., & Rahmat, M. (2017). Studi Model Studi Agama-agama dalam Perkuliahan PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Beragama Mahasiswa. *Laporan Penelitian dibiayai UPI*. LPPM UPI Bandung.
9. Rahmat, M. (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *Nadwa - Jurnal Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang*, Vol. 12, Nomor 2 Tahun 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>, hal. 39-64.
10. Firdaus, E. (2005). Pluralisme Agama: Keniscayaan Bagi Kehidupan Damai Dunia di Era Global. *Jurnal Sosio-Religi*, Vol. 1 No. 2, September 2005.
11. Zarkasi, Ahmad (2016). Metodologi Studi Agama-agama. *Jurnal Al-AdYaN/Vol.XI, N0.1/Januari-Juni/2016*, hal. 1-16.
12. Huston (1992), dalam Firdaus, Endis (2005). Pluralisme Agama: Keniscayaan Bagi Kehidupan Damai Dunia di Era Global. *Jurnal Sosio-Religi*, Vol. 1 No. 2, September 2005.
13. Das, Bhagavan (1966), *The Essential Unity of All Religions*, Chippenham: Curzon Press.
14. Knitter, Paul F. (1985), *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, New York: Orbish Books.
15. Dunne, John S. (1978), *The Way of All The Earth: Experiment in Truth and Religion*, London : Collier Macmillan Publisher.
16. Rachman, Budhy Munawar (2001), *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
17. Fananie, Z. & Sabardila, A. (2001). *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah – NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
18. Lutfiyah, L., Tamam, A. B., & Muniroh, A. (2016). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis*

- Keras. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 6*(Nomor 1, Juni 2016), 85–112.
19. Rahmat, M. (2016). Studi Model Pembelajaran “Tipologi Mazhab” dalam Perkuliahan Seminar PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi se Agama pada Mahasiswa UPI. *The 1st UPI International Conference on Islamic Education: Islamic Education Faces Global Challenges*. UPI Bandung, pp. 215–221.
 20. Azra, A. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
 21. Ali, M.D. (2002). Fenomena “Sempalan” Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam. In *dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor . Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
 22. Mukawi, T.Y. (2002). Fenomena “Sempalan” Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. In *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos.
 23. Sarwono, S.W. (2006). “Kelompok Sempalan Islam.” Tersedia dalam www.islamlib.com, 27 Maret 2006.
 24. Joyce, Bruce; Weil, Marsha; and Calhoun, Emily (2011). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II.
 25. an-Nahlawi (1989). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro.
 26. Rahmat, M. (2010). Proses Pendidikan Insan Kamil di Pondok Sufi Ilmu Syaththariah Pondok Pesantren Sumber Daya At-Taqwa Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur. *ALQALAM - Jurnal Kajian Keislaman* (UIN Banten), Vol. 27, No. 1, pp. 1-34 (April 2010).
 27. Rahmat, M.; Fahrudin; Supriadi (2016). The development of sufistic “core” character-based Qur`anic stories learning model in Islamic education for the improvement of the students’ behavior. *Man in India*, Vol. 96, No. 12 (Dec 2016), pp. 5099–5111, 2016.
 28. Studi Model Pembinaan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Bagi Siswa SMA di Kota-Kota Besar dan Multi Etnik (Penelitian Multy Years, 3 tahun, tahun pertama 2015).
 29. Studi Model Pembinaan Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Bagi Siswa SMA di Kota-Kota Besar dan Multi Etnik (Penelitian Multy Years, 3 tahun, tahun kedua 2016).
 30. Studi Model Pembinaan Toleransi Beragama dalam Perkuliahan PAI untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama bagi Mahasiswa UPI.
 31. Gall, W. R. B. and Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction; Fourth Edition* (Fifth Edit). New York: Longman.
 32. Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya bekerjasama dengan Program Pascasarjana UPI.
 33. Rahmat, Dkk. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran ‘Studi Tematik Al-Quran’ melalui Al-Quran Digital dalam Perkuliahan PAI untuk Akselerasi Pemahaman Mahasiswa terhadap Ajaran ‘Inti’ Agama Islam. *Laporan Penelitian Multy Year pada Universitas Pendidikan Indonesia*. LPPM UPI Bandung.

34. NUonline (2018). “Masa Depan Anak Tergantung Orang Tuanya”. Diakses dari <https://www.nu.or.id>, 17 April 2018.
35. Digital Quran (2013). Al-Quran dan Terjemahnya (Secara Digital). Kementerian Agama RI.
36. Blog Tinta Yesus (2015). “Benarkah Tuhan Orang Kristen Itu Ada Tiga.” Diakses dari <http://tintayesus.blogspot.com>, Juli 2015.
37. Wikipedia (2019). “Tritunggal.” Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>, 10 September 2019.
38. Isadanislam (2010). “Konsep Tuhan Menurut Islam dan Kristen.” Diakses dari <https://www.isadanislam.org>, 19 Maret 2010.
39. Buletinpillar (2019). “Apakah Tuhan Yesus 100% Manusia?” *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili*. Diakses dari <https://www.buletinpillar.org>, 10 September 2019.
40. Isadanislam (2016). “Islam Betul: Mustahil Manusia Menjadi Tuhan!” Diakses dari <https://www.isadanislam.org>, 9 Mei 2016.